

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tomat Hitam



Gambar 1. Tomat Hitam

Tomat hitam merupakan tomat yang berasal dari program Oregon State University yang berusaha membiakkan tomat dengan antioksidan tinggi. Menurut Jim Myers seorang profesor di Departemen Hortikultura OSU, varietas baru adalah jenis baru yang ditujukan untuk kebun rumah dan pasar. Tomat hitam ini merupakan varietas tomat pertama di dunia yang memiliki kandungan antosianin di dalam buahnya.

Tomat hitam memiliki gen daging hijau, yang mencegah kerusakan klorofil normal. Pigmen coklat yang disebut *pheophytin* terakumulasi dan memiliki warna kecoklatan yang membuat ungu berlumpur bila dikombinasikan dengan karotenoid. Antosianin termasuk golongan *flavonoid* atau senyawa yang ditemukan dalam buah-buahan, sayuran, dan minuman. Hal yang membuatnya menjadi menarik yaitu potensi manfaat kesehatannya. Tomat hitam ini memiliki banyak efek bervariasi pada kesehatan manusia.

Asal usul tomat hitam dimulai pada tahun 1960-an, ketika dua pemulia yang berasal dari Bulgaria dan Amerika Serikat, pertama kali membudidayakan tomat dengan spesies liar dari Chili dan Kepulauan Galapagos. Beberapa spesies tomat liar memiliki antosianin dalam buahnya. Sampai sekarang, tomat yang ditanam di pekarangan rumah hanya memiliki pigmen bermanfaat di daun dan batangnya, yang tidak dapat dimakan.

Tomat hitam adalah kultivar musim penuh di Oregon dengan tanggal matang pertama rata-rata 91 hari setelah penanaman. Penanaman tomat hitam sendiri lebih

lambat 13 hari dari tomat siletz, dan 8 hari lebih lambat dari tomat *early girl*. Tomat hitam mirip dengan kultivar pusaka *black prince*, dan secara signifikan lebih rendah dari *early girl* dan *silet*. Tetapi tomat hitam menghasilkan buah yang lebih banyak daripada kultivar manapun yang di uji.

2.1.2 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (*cost*). Soekartawi (2016), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya. Pendapatan merupakan kegiatan perusahaan yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan atau laba.

Menurut Rasyaf (2000), pendapatan juga dapat dikatakan jika setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variabel, maka sisanya disebut keuntungan. Keuntungan ini adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti menguntungkan, tetapi jika hasilnya negatif maka berarti usaha mengalami kerugian.

Pendapatan adalah faktor-faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa yang sempurna yang berbentuk sewa, upah dan gaji (Partadiredja, 1981). Pengertian tersebut menekankan pendapatan sebagai perwujudan balas jasa atau partisipasi dimana tergambar melalui sumbangan dalam bentuk faktor-faktor produksi, yang dalam proses kegiatan mendapatkan tambahan atau balas jasa tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sadono Sukirno, 2000). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 1993). Dengan demikian dalam bentuk formulasi pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi total biaya.

2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan yang diterima individu dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu (faktor internal) serta faktor luar dari individu (faktor eksternal), pembagiannya sebagai berikut:

- a. Faktor Internal meliputi :
 - 1) Faktor kecerdasan individu serta bakat yang dimiliki.
 - 2) Faktor kecakapan yaitu prestasi yang diraihinya.
 - 3) Faktor finansial sejumlah kekayaan yang dimilikinya.
 - 4) Faktor kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi dan sebagainya
- b. Faktor Eksternal meliputi :
 - 1) Faktor sosial yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, teknologi dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas serta sarana dan prasarana lainnya yang menunjang.
 - 4) Faktor spiritual dan keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan secara umum adalah sejumlah penerimaan (uang atau barang yang diterima) dalam suatu kurung waktu tertentu dari adanya pembiayaan-pembiayaan tertentu atas barang atau jasa yang dikeluarkan. Dalam hal ini petani tomat, maka pendapatan yang diperoleh oleh petani tomat adalah semua penerimaan dari usaha budidaya tomat dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kelangsungan usaha tersebut.

2.1.3 Biaya

Seorang produsen pada hakekatnya termasuk petani tomat dalam melaksanakan suatu proses produksi, maka ia mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan produksi dapat terlaksana dengan baik. Biaya adalah pengorbanan unsur ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1995). Pendapat lain dikemukakan bahwa —Biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan yang dikeluarkan atau harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Abas Kartadinata, 1999). Bahwa ongkos produksi di definisikan sebagai semua pengeluaran oleh firma untuk

memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh firma tersebut (Sadono Sukirno, 2000).

Seorang produsen termasuk petani tomat selama pelaksanaan status proses produksinya akan mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan hidup usahanya dapat terlaksana dengan baik. Menurut Sumadji biaya atau cost adalah: 1) Pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar untuk memperoleh, menghasilkan, atau mempertahankan barang-barang dan jasa-jasa; dan 2) Aktiva adalah istilah biaya yang sering kali digunakan ketika menunjuk pada penilaian barang dan jasa yang diinginkan apabila digunakan dalam pengertian ini, biaya merupakan status aktiva.

Pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan sejumlah pengeluaran yang dapat diukur atau dinilai dengan uang dalam rangka mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang, atau dapat pula dikatakan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang guna memperoleh hasil pada masa yang akan datang.

2.3.1 Jenis-jenis biaya

Ritonga (2004) mengklasifikasikan biaya produksi dapat digolongkan berikut:

- 1) Biaya produksi menurut sifatnya, yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*).
- 2) Biaya produksi, yaitu biaya total rata-rata.

Soekartawi (1993) mengklasifikasikan biaya usaha budidaya menjadi dua bagian yaitu: 36

- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak. Biaya pajak akan tetap dibayar, walaupun hasil usaha budidaya itu besar atau gagal sekalipun.
- 2) Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (tenaga kerja, pupuk dan lain-lain) (Rahardja, 2000).

Rahardja dalam pengantar Ilmu Ekonomi membagi biaya keadaian dua jenis, yaitu:

- a. Biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang secara eksplisit terlihat, melalui laporan keuangan. Biaya implisit adalah biaya kesempatan.
- b. Biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka panjang.

Biaya produksi jangka pendek terdiri dari:

- a) Biaya tetap, biaya total dan biaya variabel.

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya bahan baku. Dan biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel.

- b) Biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah output. Dengan kata lain, biaya rata-rata adalah biaya produksi total dibagi dengan jumlah produksi.

2.1.4 Penerimaan

Salah satu pusat perhatian dalam usaha budidaya adalah tingkat penerimaan yang akan diperolehnya. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen (Sadono Sukirno, 2000). Bahwa penerimaan usaha budidaya adalah —perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi 1993). Penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Prathamaa Rahardja, 2000).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan usaha budidaya adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang telah dihasilkan dalam proses produksi. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari tingkat produksi dan harga yang berlaku pada saat penjualan produk tersebut, atau hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa. Penerimaan dapat diformulasikan sebagai jumlah produksi dikalikan dengan harga jual.

Menghitung total penerimaan petani tomat ini maka digunakan analisis parsial karena tanaman yang diteliti satu macam tanaman saja yaitu tanaman tomat. Konsep penerimaan yang digunakan yaitu (Ritongan, 2004):

- 1) Penerimaan total (*Total Revenue*), adalah hasil yang diterima oleh seseorang dari penjualan hasil produknya. Dapat dihitung jumlah barang/produksi dikalikan dengan harga jual barang/produksi..

2.1.5 Analisis Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan penelaahan atau analisis tentang apakah suatu kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan (Nurmalina. 2010). Menurut Umar (2010), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah usaha dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika usaha tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dan dampak negatif yang ditimbulkan.

Analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, besarnya R/C maka akan mempunyai prospek usaha yang lebih baik. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang sedang dilakukan dalam satu kali proses produksi ini menguntungkan atau mengalami kerugian. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini merupakan analisis yang dilakukan dalam jangka pendek untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan. Nilai R/C lebih dari satu (1), maka menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri atau perusahaan layak untuk diusahakan, sedangkan jika nilai R/C kurang dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian (Soekartawi, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Wahyudi (2016) dengan judul “Analisi Kelayakan Usaha budidaya dan Risiko Usaha budidaya Tomat di Desa Gombong, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang.” Tujuan penelitian ini adalah untuk besarnya biaya yang dikeluarkan, tingkat produksi dan pendapatan yang diterima petani dalam usaha budidaya tomat di Desa Gombong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya tomat rata-rata sebesar Rp 9.254.249,-. Rata-rata produksi tomat pada musim Januari hingga April adalah 3.059 Kg. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima petani adalah sebesar Rp 548040,-. Tingkat kelayakannya sebesar 1,02 atau R/C ratio > 1.

Nika Shella Agustin (2019) yang berjudul “Analisis Komparatif Kelayakan Usaha budidaya Pembibitan Tomat Varietas Servo dan Larisa di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini untuk menentukan penerimaan, pendapatan, RC Ratio, dan perbandingan tingkat pendapatan serta RC Ratio pada usaha budidaya pembibitan tomat Varietas Servo dengan Varietas Larisa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dan metode pengambilan sampel daerah menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kelayakan usaha budidaya dan analisis uji beda (*independent sample t-test*). Berdasarkan analisis menunjukkan usaha budidaya pembibitan tomat Varietas Servo memperoleh penerimaan sebesar Rp.4.971.400, dan Varietas Larisa sebesar Rp.1.369.000,-. Sedangkan pendapatan usaha budidaya Varietas Servo sebesar Rp.1.938.048,18 dan Varietas Larisa sebesar Rp.519.438,39. Nilai R/C usaha budidaya pembibitan tomat Varietas Servo sebesar 1,62 dan Varietas Larisa sebesar 1,55. Varietas Servo dengan Larisa jika ditinjau dari pendapatan terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan ditinjau dari nilai R/C terdapat perbedaan yang tidak signifikan.

Frans Nico Perangin-angin (2019) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha budidaya dan Tataniaga Tanaman Tomat di Desa Semangat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis produktivitas, biaya produksi dan pendapatan petani dan untuk mengetahui budidaya usaha budidaya dan kelayakan usaha budidaya tanaman tomat di daerah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan besar biaya produksi sebesar Rp.29.848.529 per hektar. Penerimaan yang di dapat sebesar Rp.144.066.667 per hektar dan pendapatan petani tanaman tomat sebesar Rp. 19.036.356 per bulan. Usaha budidaya tanaman tomat layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan

ditinjau dari kriteria kelayakan R/C ratio yakni $R/C > 1$ yaitu sebesar 5,08 per hektar. Berdasarkan analisis Break Even Point dapat diketahui bahwa BEP produksi tanaman tomat per hektarnya selama ini sudah melampaui titik impasnya itu dengan rata-rata titik impas sebesar 1.523,128/Kg dan BEP harga per hektarnya sebesar Rp..4.451/kg.

Persamaan penelitian kelayakan usaha budidaya tanaman tomat dengan penelitian terdahulu adalah adanya persamaan terhadap alat analisis penelitian yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha menggunakan R/C, sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan pada topik penelitian dan lokasi penelitian yang akan dilakukan

2.3 Pendekatan Masalah

Untuk menghasilkan suatu hasil produksi (output) diperlukan kerjasama beberapa faktor produksi dan kombinasi faktor-faktor produksi tersebut perlu digunakan secara efisien sehingga dapat memberikan keuntungan maksimum bagi petani. Usaha budidaya tomat memiliki beberapa faktor produksi yaitu modal, lahan, tenaga kerja, dan sarana produksi. Faktor-faktor ini digunakan untuk menghasilkan jumlah produksi yang diinginkan

Setiap usaha budidaya memiliki biaya produksi yang berasal dari faktor produksi yaitu terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Pendapatan bersih dalam usaha budidaya tomat diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi

Soekartawi (1993) mengklasifikasikan biaya usaha budidaya menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak Biaya pajak akan tetap dibayar, walaupun hasil usaha budidaya itu besar atau gagal sekalipun.
- 2) Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (tenaga kerja, pupuk dan lain-lain) (Rahardja, 2000).

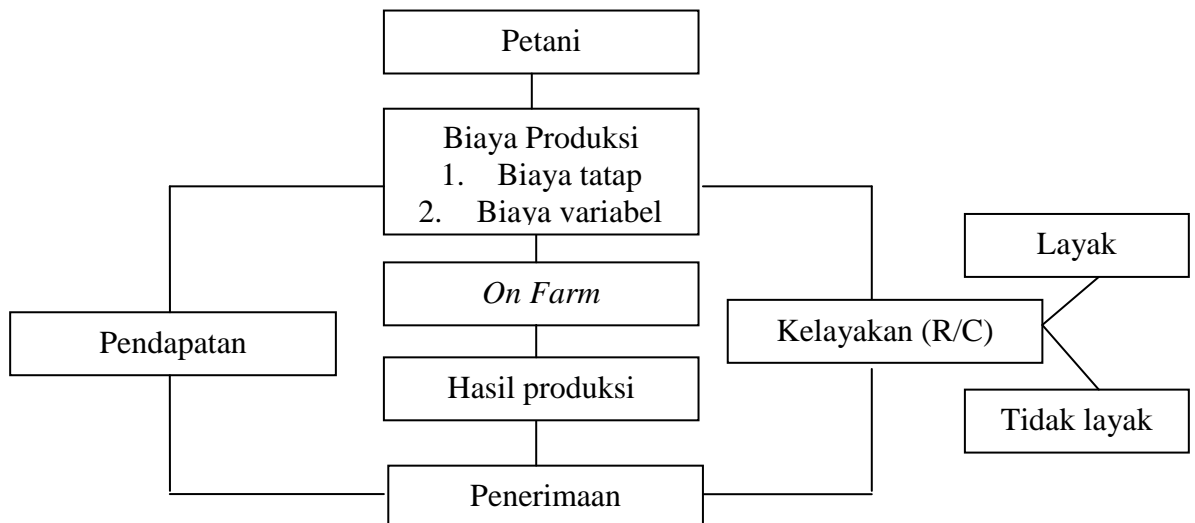
Soekartawi (2016) menyatakan bahwa total penerimaan dalam usaha budidaya diperoleh dari perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga

jual produksi, sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (*cost*), dan analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan R/C yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya.

Pengelolaan usaha budidaya bukan hanya mengemukakan tentang cara mendapatkan produksi yang maksimum dari semua cabang usaha budidaya yang diusahakan, akan tetapi juga bagaimana meningkatkan pendapatan bersih dari satu cabang usaha budidaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Analisis kelayakan usaha, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya, analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang sedang dilakukan dalam satu kali proses produksi, ini menguntungkan atau mengalami kerugian. Nilai R/C lebih dari satu (1), maka menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri atau perusahaan layak untuk diusahakan, sedangkan jika nilai R/C kurang dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian (Soekartawi, 2016).

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian, maka disusun skema pendekatan masalah sebagai berikut:



Gambar 2 Alur Pikir Pendekatan Masalah